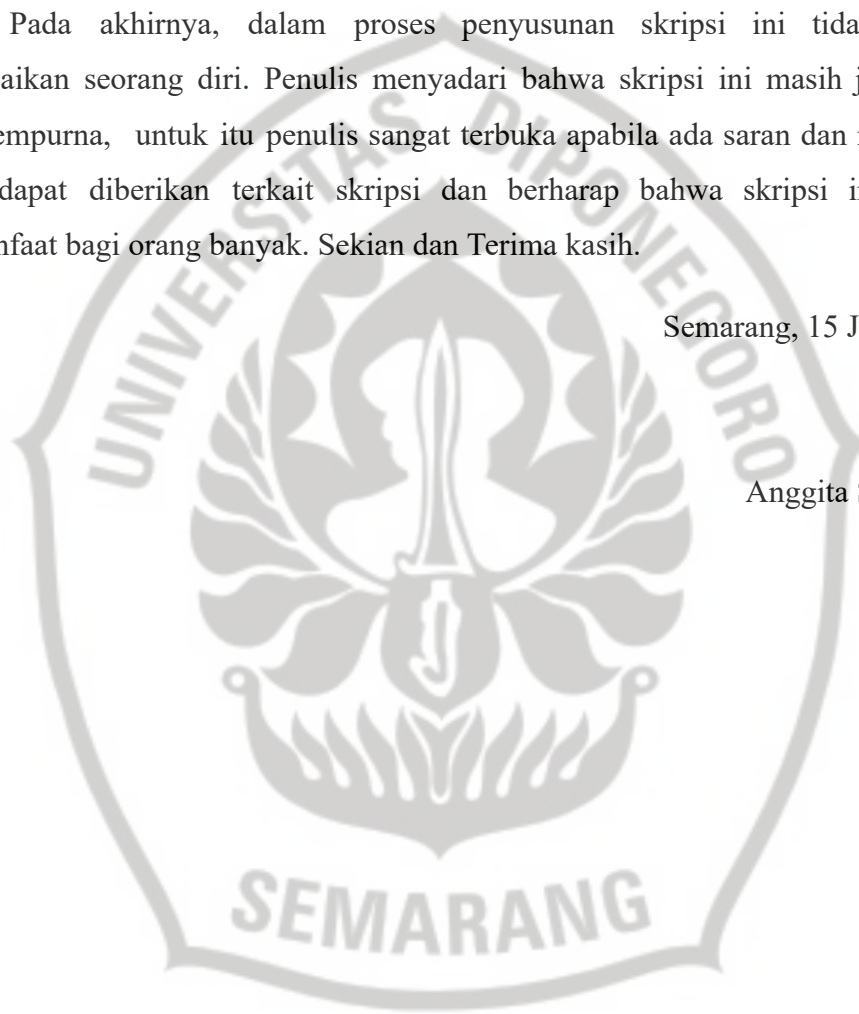


7. Terima kasih kepada diri sendiri karena sudah bertahan selama ini. Meskipun ada momen tertentu yang membuat penulis terpuruk dan merasa kesepian di kota perantauan, tetapi pada akhirnya masih bisa untuk bangkit kembali karena ada keluarga yang akan selalu memberi dukungan kepada penulis dalam kondisi apapun. Terima kasih atas segala perjuangan yang ditempuh, semoga ke depannya penulis dipenuhi kebahagiaan dan segala hal yang diinginkan tercapai.

Pada akhirnya, dalam proses penyusunan skripsi ini tidak dapat diselesaikan seorang diri. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis sangat terbuka apabila ada saran dan masukan yang dapat diberikan terkait skripsi dan berharap bahwa skripsi ini dapat bermanfaat bagi orang banyak. Sekian dan Terima kasih.

Semarang, 15 Juni 2026

Anggita Salsabila



ABSTRAK

Kehadiran *Artificial Intelligence (AI)* yang semakin hari terus mengalami perkembangan hingga mampu menciptakan konten digital yang dibuat semirip mungkin seperti sesuatu yang nyata mengakibatkan munculnya tantangan baru bagi masyarakat di Indonesia. Tantangan baru tersebut adalah maraknya konten hoaks yang tersebar di berbagai media sosial, salah satunya melalui platform TikTok yang memiliki sistem algoritma yang mengatur segala konten yang ditampilkan dalam beranda kepada penggunanya. Konten-konten yang dihasilkan *AI* ini mengutamakan kualitas visual dan audio yang mulus sehingga akan sulit untuk dibedakan oleh penggunanya dengan konten asli. Untuk itu penelitian ini dilakukan dengan tujuan dapat memahami pengalaman yang dirasakan oleh pengguna TikTok terhadap konten hoaks berbasis *AI* dalam kehidupan sehari-hari serta menguraikan terbentuknya kerentanan pada pengguna melalui praktik bermedia sosial dan pengaruh algoritma platform. Pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi akan digunakan untuk menganalisis secara mendalam terhadap bagaimana pengalaman setiap informan terhadap keberadaan konten hoaks *AI* dalam kesehariannya. Hasil penelitian secara signifikan menunjukkan bahwa terbentuknya kerentanan yang dialami oleh ketiga informan terhadap konten hoaks *AI* muncul bergantung pada situasi tertentu dalam aktivitas penggunaan TikTok sehari-hari. Konten *AI* dilihat ketika informan sebagai pengguna sedang beristirahat, mencari hiburan, dan mengisi mengisi waktu luang, sementara itu karakteristik audiovisual yang terlihat meyakinkan dapat mempengaruhi cara informan dalam mengidentifikasi dan menilai konten yang ditemuinya. Dalam kondisi tertentu, pengguna tidak melakukan pengecekan secara langsung terhadap informasi yang dilihat, meskipun peluang untuk berdiskusi dengan orang lain dapat menggerakkan untuk melakukan proses verifikasi. Melalui perspektif *Situated Everyday Experience* yang dikemukakan oleh Sarah Pink, ditemukan bahwa kerentanan pengguna terhadap konten *AI* dapat terwujud dengan proses keterjalinan antara praktik penggunaan media sosial, pengalaman sensorik, ruang sebagai tempat mengakses platform, dan mekanisme sistem algoritma platform. Oleh karena itu, perlu dipahami terbentuknya kerentanan bagi pengguna tidak hanya karena ketidakmampuan dalam melakukan pengecekan terhadap informasi yang dilihat, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman sehari-hari pengguna yang erat kaitannya dengan sistem algoritma TikTok.

Kata Kunci: Hoaks *AI*, algoritma, kerentanan, pengalaman keseharian, praktik bermedia sosial.